
UPAYA PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALUI IN HOUSE TRAINING SEKECAMATAN WONOAYU

Nur Hidayati

nurdung@gmail.com

Pengawas Madrasah, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo

ABSTRAK

Pembangunan sumberdaya manusia dapat ditempuh melalui perbaikan kualitas pendidikan. Penilaian menjadi hal yang begitu penting dalam mencapai upaya perbaikan kualitas pendidikan. Penilaian pada kurikulum 2013 memiliki prinsip yaitu menggunakan acuan kriteria. Setiap pendidik sekolah berkewajiban untuk menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) apakah kegiatan In House Training dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada guru binaan kecamatan Wonoayu. 2) bagaimana pelaksanaan kegiatan In House Training dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada guru binaan kecamatan Wonoayu.

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan 2 siklus, tahapannya yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan hasil tindakan dan refleksi. Instrumen yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan angket penelitian. Siklus I dan II menunjukkan peningkatan kualitas kompetensi guru dengan hasil: (a) merumuskan indikator 90,4%, (b) menetapkan kompleksitas 91,1%, (c) menetapkan daya dukung 92,6%, (d) menetapkan intake siswa 91,9%, (e) menetapkan KKM Indikator 94,1%, (f) menetapkan KKM KD 100, (g) menetapkan KKM MP 100%.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal dengan adanya peningkatan taraf keberhasilan tiap indikator penilaian.

Kata Kunci: Kompetensi, KKM, *In House Training*

ABSTRACT

Human resource development can be pursued through improving the quality of education. Assessment is very important in achieving efforts to improve the quality of education. The assessment in the 2013 curriculum has the principle of using reference criteria. Every school educator is obliged to set Minimum Completion Criteria (KKM) for each subject.

The objectives of this study are: 1) whether the In House Training activity can improve teacher competence in determining the minimum completeness criteria (KKM) for the assisted teachers in Wonoayu sub-district. 2) how the implementation of In House Training activities can improve the ability of teachers in determining minimum completeness criteria (KKM) for assisted teachers in Wonoayu sub-district.

This school action research was carried out in 2 cycles, the stages were planning, acting, observing the results of the action and reflecting. The instruments used were interviews, observation and research questionnaires. Cycles I and II show an increase in the quality of teacher competence with the results: (a) formulating indicators of 90.4%, (b) determining complexity of 91.1%, (c) determining carrying capacity of 92.6%, (d) determining student intake 91, 9%, (e) determine KKM for indicator 94.1%, (f) determine KKM KD 100, (g) determine KKM MP 100%. Based on the results of the study, it was concluded that there was an increase in teacher competence in determining minimum completeness criteria with an increase in the success rate of each assessment indicator.

Keywords: Competence, KKM, In House Training

A. PENDAHULUAN

Pembangunan sumberdaya manusia menjadi fokus yang sangat digencarkan pada saat ini. Salah satu upaya untuk mencapai pembangunan sumberdaya manusia di Indonesia ditempuh melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan di suatu bangsa selain pada bidang ekonomi, politik, keamanan dan lain sebagainya. Perbaikan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Satuan pendidikan yaitu sekolah sangat berperan penting dalam hal tersebut. Pembelajaran dan penilaian menjadi hal penting dalam mencapai perbaikan mutu pendidikan di sekolah.

Penilaian pada kurikulum 2013 memiliki prinsip yaitu menggunakan acuan kriteria. Acuan kriteria yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Acuan kriteria yang dimaksud yakni hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Standar penilaian pada Kurikulum 2013 diantaranya setiap sekolah yaitu pendidik berkewajiban menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran. KKM ditetapkan melalui analisis indikator yang memperhatikan karakteristik peserta didik (kemampuan rata-rata peserta didik/intake), karakteristik setiap indikator (kesulitan/kerumitan atau kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan, yaitu daya dukung, misalnya kompetensi guru, fasilitas sarana dan prasarana (Depdiknas, 2008: 26).

Penetapan KKM oleh setiap pendidik begitu penting dikarenakan menjadi bagian dari perencanaan penilaian yang harus dilakukan oleh setiap pendidik. Di sisi lain, kriteria tersebut digunakan untuk menentukan kelulusan peserta didik. Hasil temuan peneliti pada pembinaan dan supervisi rutin Senin, 11 Februari 2019 yang dilaksanakan di MI Raudlatul Muta'allimin 1, ditemukan jika sebagian guru belum mengerti bagaimana penetapan KKM yang tepat. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban guru-guru yang menyatakan jika (1) guru belum mendapatkan informasi

yang jelas tentang bagaimana menetapkan KKM, (2) guru-guru untuk menetapkan KKM hanya dengan memperkirakan saja, (3) guru-guru hanya melihat KKM yang ditetapkan sekolah lain yang kemudian ditetapkan di sekolah tempat tugasnya.

Temuan lain juga ditemukan peneliti pada pembinaan dan supervisi rutin yang dilaksanakan Senin, 18 Februari 2019 di MI 17 Agustus, Banyak guru menyatakan jika belum memahami dengan baik terkait KKM dan cara penentuannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban guru-guru yang menyatakan jika (1) guru belum mengetahui informasi tentang bagaimana menetapkan KKM, (2) guru-guru dalam penentuan KKM hanya dengan memperkirakan saja, (3) guru-guru hanya meneruskan KKM dari tahun sebelumnya. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Nendi (2020) menunjukkan bahwa: 1) In House Training (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SMA Negeri I Cirebon. 2) In House Training (IHT) dapat meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab peserta/guru dalam menetapkan KKM. Di SMA Negeri I Cirebon, 3) Terjalannya kolaborasi antara guru-guru dengan kepala sekolah sekolah di sekolah binaan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri I Cirebon. Berdasarkan beberapa temuan peneliti dilapangan dan sumber sumber yang mendukung. Peneliti sebagai pengawas sekolah tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul “Upaya Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui In House Training Se-kecamatan Wonoayu”

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian tindakan sekolah ini sebagai berikut: 1) Apakah kegiatan In House Training dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada guru binaan kecamatan Wonoayu, 2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan In House Training dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada guru binaan kecamatan Wonoayu?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah: a) Ingin mengetahui apakah kegiatan In House Training dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada guru binaan kecamatan Wonoayu, b) Ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan In House Training dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada guru binaan kecamatan Wonoayu.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut: a) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas guru, b) menambah pengetahuan terkait KKM, c) meningkatkan prestasi sekolah dalam bidang akademis, d) meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme pendidik/guru.

B. KAJIAN TEORI/KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, competence yang berarti kecakapan dan kemampuan (Musfah, 2015:27). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Enam aspek dalam konsep kompetensi menurut Mulyasa (2013:38) menyatakan jika terdapat enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat. Pengetahuan yaitu suatu kemampuan dalam aspek kognitif, contohnya guru mengetahui kebutuhan belajar dari peserta didiknya. Pemahaman yaitu kedalaman aspek kognitif dan afektif dimana seorang guru mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemampuan yaitu dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada guru dengan disiplin. Nilai yaitu standar perilaku

yang diyakini dan tertanam dalam individu setiap guru. Sikap yaitu refleksi dari adanya rangsangan yang datangnya dari luar. Minat yaitu kecenderungan untuk melakukan suatu kegiatan. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Guru dituntut untuk menguasai semua kompetensi guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Mushaf dalam Indrawan, dkk (2019) membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku yang ketiganya ini tidak dapat berdiri sendiri karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan kompetensi guru adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional. Melihat pentingnya sebuah kompetensi dimiliki oleh pendidik atau guru karena kompetensi guru akan sejalan dengan hasil yang didapatkan siswa. Fauth (2019) menyatakan "*Results show that teacher competence (pedagogical content knowledge, self-efficacy, and teaching enthusiasm) was positively related to students' interest; self-efficacy was positively related to student achievement*". Jadi kompetensi guru (pengetahuan konten pedagogis, efikasi diri, dan semangat mengajar) berhubungan positif dengan minat siswa; self-efficacy berhubungan positif dengan prestasi siswa.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta

didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut.

Kriteria paling rendah untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM harus ditetapkan di awal tahun ajaran dimulai, melalui musyawarah dewan guru pada satu sekolah. Penetapan KKM pada satuan pendidikan ada dua model yaitu: 1) Lebih dari Satu KKM, 2) Satu KKM.

1. Lebih dari Satu KKM

Satuan pendidikan dapat memilih setiap mata pelajaran memiliki KKM yang berbeda. Misalnya, KKM IPA (64), Matematika (60), Bahasa Indonesia (75), dan seterusnya. Di samping itu, KKM juga dapat ditentukan berdasarkan rumpun mata pelajaran (kelompok mata pelajaran). Misalnya, rumpun MIPA (Matematika dan IPA) memiliki KKM 70, rumpun bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) memiliki KKM 75, rumpun sosial (IPS dan PPKn) memiliki KKM 80, dan seterusnya.

2. Satu KKM

Satuan pendidikan dapat memilih satu KKM untuk semua mata pelajaran. Setelah KKM setiap mata pelajaran ditentukan, KKM satuan pendidikan dapat ditetapkan dengan memilih KKM yang terendah, rata-rata, atau modus dari seluruh KKM mata pelajaran.

Berdasar model KKM yang ada, satuan pendidikan dibolehkan memilih salah satu model sesuai ketentuan yang ada pada Panduan Penilaian Jenjang SD, SMP, SMA dan SMK. Secara teknis prosedur penentuan KKM dapat dilakukan dengan cara berikut.

1. Menghitung jumlah KD setiap mata pelajaran pada masing-masing tingkat kelas dalam satu tahun pelajaran.
2. Menentukan nilai aspek karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung). Dengan mencari rata-rata 3 aspek tersebut maka akan menjadi KKM KD pengetahuan dan keterampilan. Adapun yang dimaksud dengan 3 aspek tersebut adalah:

- a. Karakteristik Peserta Didik (Intake)
 1. Karakteristik peserta didik (intake) bagi peserta didik baru (kelas 1 SD) melalui hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, peserta didik baru (kelas VII) antara lain memperhatikan rata-rata nilai rapor SD, nilai ujian sekolah SD, nilai hasil seleksi masuk peserta didik baru di jenjang SMP.
 2. Memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian jenjang sebelumnya, atau nilai rapor sebelumnya.
 - b. Karakteristik Mata Pelajaran (Kompleksitas) Karakteristik Mata Pelajaran (kompleksitas) adalah tingkat kesulitan dari masing-masing mata pelajaran, yang dapat ditetapkan antara lain melalui expert judgment guru mata pelajaran melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah, dengan memperhatikan hasil analisis jumlah KD, kedalaman KD, keluasan KD, dan perlu tidaknya pengetahuan prasyarat.
 - c. Kondisi Satuan Pendidikan (Daya Dukung) Kondisi Satuan Pendidikan (Daya Dukung) meliputi antara lain (1) kompetensi pendidik (misalnya nilai Uji Kompetensi Guru); (2) jumlah peserta didik dalam satu kelas; (3) predikat akreditasi sekolah; dan (4) kelayakan sarana prasarana sekolah.
3. KKM KD dasar untuk mendapatkan KKM mata pelajaran.
 4. Jika satuan pendidikan menetapkan satu KKM maka KKM mata pelajaran dasar untuk mendapatkan KKM satuan pendidikan.
Keterangan:
 - a. Untuk memperoleh KKM mata pelajaran ataupun KKM satuan pendidikan bisa melalui rata-rata, nilai terendah, dan modus.
 - b. Jika satuan pendidikan memilih KKM mata pelajaran maka jenjang kelas pada satu sekolah memiliki interval untuk predikat yang akan digunakan ke dalam rapor siswa berbeda setiap mata pelajaran dan setiap jenjang kelas.

- c. Tetapi jika dipilih model satu KKM maka cukup satu KKM yang disebut dengan KKM satuan pendidikan, memiliki satu interval dan satu predikat untuk semua kelas dan jenjang kelas pada satu sekolah.

In House Training

In House Training adalah pelatihan yang terjadi atas permintaan suatu komunitas tertentu apakah itu lembaga profit maupun non profit (Sueta, 2010: xvi). Selanjutnya pengertian in house training menurut Kemaludin adalah "program pelatihan/ training yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan atau organisasi dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta, dan dengan mendatangkan trainer sendiri. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, bahwa in house training merupakan teknik pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan permintaan perusahaan/lembaga/sekolah.

In House Training dapat juga disebut Training atau seminar yang didesain, diselenggarakan, dikelola oleh dan untuk lembaga tertentu saja. Sebelum dilaksanakan trainer sudah mengetahui masalah, kebutuhan, latar belakang trainer. Sehingga trainer bisa merumuskan sasaran training, mendesain training, memilih metode (Krisnadira,2008). Kelebihan In House Training adalah sebagai berikut Pertama, masalah yang diangkat sangat terbatas sehingga lebih fokus memberi jawab atas problem yang ada. Kedua, pemahaman terhadap masalah diketahui dalam momentum yang sama dan bersama-sama oleh peserta Ketiga, kelas lebih homogen sehingga lebih mudah mendiskusikan, lebih dalam pembahasannya, guna mencari solusi bersama terhadap suatu masalah.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah. Subyek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah guru MI binaan Kecamatan Wonoayu terdiri dari 34 orang pendidik/guru. Penelitian ini dilaksanakan di MI Raudlatul Muta'allimin 1 Wonokasian. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa: (1) daftar observasi keaktifan guru dalam mengikuti In House Training, (2) daftar penilaian KKM. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat tabulasi presentasi hasil observasi keaktifan guru dalam mengikuti In House Training penyusunan KKM disiklus pertama dan siklus kedua

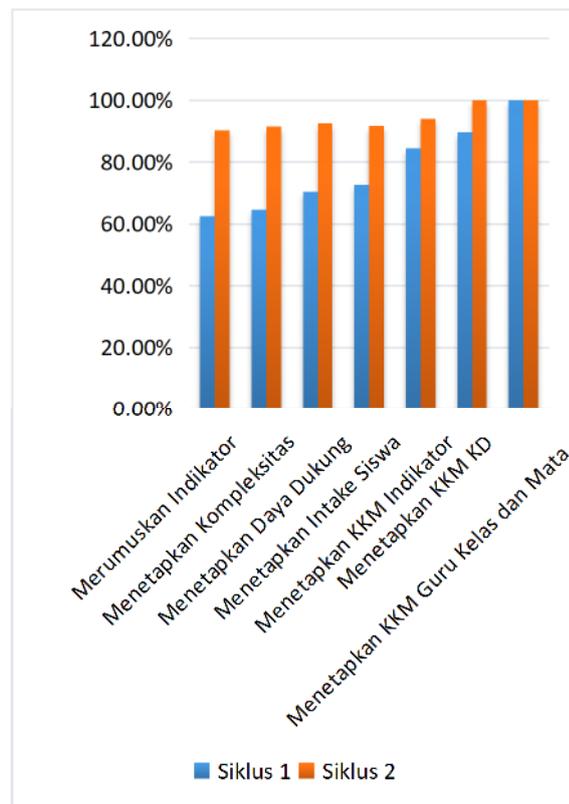
D. PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu peneliti mengadakan observasi dengan maksud sebagai pembanding peningkatan kualitas. Pelaksanaan kegiatan pada In Training House pertama, diperoleh hasil sebagai berikut: (a) Kemampuan merumuskan indikator 62,5%, (b) kemampuan menetapkan kompleksitas 64,7%, (c) kemampuan menetapkan daya dukung 70,5%, (d) kemampuan menetapkan intake siswa 72,7%, (e) kemampuan menetapkan KKM Indikator 84,5%, (f) kemampuan menetapkan KKM KD 89,7%, (g) kemampuan menetapkan KKM Guru Kelas dan MP 94,8%.

Dengan demikian hasil menunjukkan jika masih belum terdapat peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan yakni semua indikator memperoleh diatas 75% dari jumlah keseluruhan sehingga perlu dirancang kembali In House Training pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan kegiatan In Training House berikutnya, diperoleh hasil sebagai berikut: (a) kemampuan merumuskan indikator 90,4%, (b) kemampuan menetapkan kompleksitas 91,1%, (c) kemampuan menetapkan daya dukung 92,6%, (d) kemampuan menetapkan intake siswa 91,9%, (e) kemampuan menetapkan KKM Indikator 94,1%, (f)

kemampuan menetapkan KKM KD 100, (g) kemampuan menetapkan KKM MP 100%.



Gambar 1. Grafik hasil tindakan siklus 1 dan siklus 2

Berdasarkan grafik diatas, terlihat jika pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan In House Training memperoleh hasil yang memuaskan. Terdapat peningkatan capaian pada setiap indikator capaian. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan persentase indikator keberhasilan PTS ini.

Pelaksanaan pelatihan In House Training ini berdampak positif terhadap meningkatnya kompetensi yang harus di miliki oleh pendidik/guru dalam penyusunan KKM sesuai dengan ketentuan dan prinsip penentuan KKM yang benar.

1. Merumuskan Indikator

Pada siklus 1 diperoleh tingkat keberhasilan PTS pada poin merumuskan Indikator sebesar 62,5% meningkat menjadi 90,4 % pada siklus 2 peningkatan ini adalah dampak dari tindakan pelatihan In House Training

yang dilakukan peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 . Dengan adanya tindakan pelatihan In House Training guru yang sebelumnya belum dapat merumuskan indikator kini dapat merumuskan indikator dengan tepat.

2. Menetapkan kompleksitas

Pada siklus 1 diperoleh tingkat keberhasilan PTS pada poin menetapkan kompleksitas sebesar 64,7% meningkat menjadi 91,7 % pada siklus 2. Peningkatan ini adalah dampak dari tindakan pelatihan In House Training yang dilakukan peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 . Dengan adanya tindakan pelatihan In House Training pendidik/guru yang sebelumnya belum dapat menetapkan kompleksitas atau tingkat kesulitan dari masing-masing mata pelajaran kini telah dapat menetapkan kompleksitas atau tingkat kesulitan dari masing-masing mata pelajaran.

3. Menetapkan Daya Dukung

Pada siklus 1 diperoleh tingkat keberhasilan PTS pada poin menetapkan daya dukung sebesar 70,5% meningkat menjadi 92,6% pada siklus 2. Peningkatan ini adalah dampak dari tindakan pelatihan In House Training yang dilakukan peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 . Dengan adanya tindakan pelatihan In House Training pendidik/guru yang sebelumnya belum dapat menetapkan daya dukung yang antara lain meliputi (1) kompetensi pendidik (misalnya nilai Uji Kompetensi Guru); (2) jumlah peserta didik dalam satu kelas; (3) predikat akreditasi sekolah; dan (4) kelayakan sarana prasarana sekolah, kini telah dapat menetapkan daya dukung tersebut.

4. Menetapkan Intake Siswa

Pada siklus 1 diperoleh tingkat keberhasilan PTS pada poin menetapkan intake siswa sebesar 72,7% meningkat menjadi 91,9 % pada siklus 2. Peningkatan ini adalah dampak dari tindakan pelatihan In House Training yang dilakukan peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 . Dengan adanya tindakan pelatihan In House Training pendidik/guru yang sebelumnya belum dapat menetapkan karakteristik peserta didik atau intake siswanya kini telah mampu menetapkan karakteristik peserta didik atau intake siswanya.

5. Menetapkan KKM Indikator

Pada siklus 1 diperoleh tingkat keberhasilan PTS pada poin menetapkan KKM indikator sebesar 84,5% meningkat menjadi 94,1 % pada siklus 2. Peningkatan ini adalah dampak dari tindakan pelatihan In House Training yang dilakukan peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 . Dengan adanya tindakan pelatihan In House Training pendidik/guru yang sebelumnya dapat menetapkan KKM dari setiap indikator yang di pilih atau digunakan kini telah mampu dengan baik.

6. Menetapkan KKM KD

Pada siklus 1 diperoleh tingkat keberhasilan PTS pada poin menetapkan KKM KD sebesar 89,7% meningkat menjadi 100 % pada siklus 2. Peningkatan ini adalah dampak dari tindakan pelatihan In House Training yang dilakukan peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 . Dengan adanya tindakan pelatihan In House Training pendidik/guru yang sebelumnya belum dapat menetapkan KKM dari setiap KD yang di pilih atau digunakan kini seluruhnya telah mampu menetapkan KKM dari KD yang pilih atau digunakan.

7. Menetapkan KKM Guru Kelas dan Mata Pelajaran

Pada siklus 1 diperoleh tingkat keberhasilan PTS pada poin menetapkan KKM KD sebesar 100% meningkat menjadi 100 % pada siklus 2. Peningkatan ini adalah dampak dari tindakan pelatihan In House Training yang dilakukan peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 . Dengan adanya tindakan pelatihan In House Training pendidik/guru telah mampu menetapkan KKM dari setiap mata pelajaran atau sebagai guru kelas.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV di atas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan sekolah ini. Pelaksanaan In House Training dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada guru binaan kecamatan Wonoayu. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan persentase berhasil yang ditunjukkan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan In House Training dilakukan dengan mengadakan pelatihan yang dilaksanakan beberapa hari yang meliputi kegiatan perencanaan tindakan pelatihan, tindakan pelatihan In House Training, pengamatan hasil tindakan pelatihan In House Training dan diakhiri dengan refleksi hasil pelatihan.

Saran

Guna mencapai hasil yang maksimal pendidik haruslah selalu mengasah kemampuan dan kompetensi yang diperlukan sebagai tenaga pendidik yang baik, semua upaya dilakukan guna demi semakin baiknya perkembangan pendidikan bangsa kita.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Penetapan KKM.
- Fauth, B., Decristan. J., Decker, A, T., Buttner, G. 2019. The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Journal Teaching and Teacher Education*. Volume 86, November 2019, 102882. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0742051X18311296>
- <https://www.pelatihan-sdm.net/in-house-training/>
- Indrawan, Irjus., Masitah, U., Adabiah R., Jauhari, Faizah, T,N., Warnilah, Rohim, T., Nadzir, A., Latifah, Rusmiati, M., Putri, H., Supriadi, E., 2019. *Guru Profesional*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha
- Krisnadira. 2008. Publik Training vs Inhouse Training Mana Yang Lebih Efektif. <http://www.krisnandira.com/2008/03/14/public-training-vs-inhouse-training-mana-lebih-efektif/>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2019.
- Mulyasa, Enco. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2015. *Redesain Pendidikan Guru (Dalam Penerapan Teori dan Praktik)*. Jakarta: Prenada Media Group.